

# Edukasi melalui Medsos guna Optimalisasi Kemampuan Sosial Emosional dan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sulawesi Barat

Tita Ayunimirta<sup>1,\*</sup>, Anindita Dyah Sekarpuri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat, Wonomulyo, Polewali Mandar

<sup>2</sup> Balai Diklat KKB Bogor, Jl. Kesehatan No. 3, Kota Bogor, 16161

\* ayunimirtatita20@gmail.com

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT / ABSTRAK

### Article history

Received:

Januari 15, 2022

Revised:

September 13, 2022

Accepted:

Desember 18, 2022

Berdasarkan persentase dari setiap provinsi, Sulawesi Barat menempati posisi terendah dalam penanaman nilai dan fungsi reproduksi pada tiga dari total empat poin indikator, diantaranya adalah menerapkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, menerapkan ajaran menghindari pergaulan bebas dan mengajarkan tentang pendewasaan usia perkawinan. Data dari BPS tahun 2018 tentang Pencegahan Perkawinan Anak menunjukkan, Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan prevalensi pernikahan usia anak tertinggi di Indonesia, dengan persentase 19,34%. Guna memberikan persepsi yang utuh tentang kesehatan reproduksi dengan tidak hanya fokus membahas aspek fisik dari fungsi reproduksi saja namun juga dari segi sosial dan emosional maka pengembangan media informasi SI MONALISA (Optimalisasi Kemampuan Emosional dan Kesehatan Reproduksi Usia Remaja) ini dilakukan. Dengan mempertimbangkan remaja sebagai calon pengantin dan generasi penerus yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan keluarga, sebagai target sasaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan produk, yang terdiri dari analisis kebutuhan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, proses pembuatan akun dan konten melalui Instagram, dan evaluasi secara kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan melalui proses penerapan media pembelajaran SI MONALISA yang dilakukan melalui empat tahapan diantaranya: 1) Koordinasi dengan berbagai pemangku kebijakan; 2) Penyusunan materi aspek sosial dan emosional; 3) Publikasi materi dan diskusi dengan tokoh dan pakar; 4) Evaluasi Program. Capaian dari ide pengembangan yang dilakukan adalah terfasilitasinya media informasi untuk menjadi ruang belajar bagi remaja yang dapat mendukung penanaman nilai dan fungsi reproduksi, pengenalan terhadap konsep sosial dan emosional, persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja maupun pengetahuan lain yang terkait.

*Based on the percentage from each province, West Sulawesi occupies the lowest position in inculcating reproductive values and functions in three out of four indicator points, including implementing education on reproductive health, implementing socialization of promiscuity and teaching about maturing age at marriage. Data from the BPS in 2018 on the Prevention of Child Marriage shows that West Sulawesi is the province with the highest prevalence of child marriage in Indonesia, with a percentage of 19.34%. In order to provide a complete perception of reproductive health by not only focusing on the physical aspects of reproductive function but also on social and emotional aspects, the development of the SI MONALISA information media (Optimization of Emotional Abilities and Reproductive Health of Adolescents) is required. By considering teenagers as prospective brides and future generations who need to be prepared to face family life, as targets. This research is a product development research, which consists of a qualitative needs analysis through observation, interviews, and literature studies, the process of creating accounts and content through Instagram, and quantitative evaluation. The results of this study are shown through the process of implementing SI MONALISA learning media which is carried out through four stages including: 1) Coordination with various policy makers; 2) Preparation of material for social and emotional aspects; 3) Publication of materials and discussions with figures and experts; 4) Program Evaluation. The achievement of the development idea carried out is to facilitate information media to become a learning space for adolescents that can support the cultivation of reproductive values and functions, introduction to social and emotional concepts, preparation of family life for adolescents and other related knowledge.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Kata Kunci:** Kesehatan reproduksi, pendidikan, remaja

**Keywords:** Reproductive health, education, youth

## 1. Pendahuluan

Pernikahan pada remaja di Sulawesi Barat menjadi permasalahan yang cukup serius yang berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial lainnya seperti pendidikan, kesejahteraan, perlindungan sosial, kesehatan hingga ketenagakerjaan (BPS, 2020). Berdasarkan persentase dari setiap provinsi, Sulawesi Barat menempati posisi terendah dalam penanaman nilai dan fungsi reproduksi pada tiga dari total empat indikator, diantaranya adalah menerapkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dengan persentase 9%, menerapkan ajaran menghindari pergaulan bebas dengan persentase 22% dan mengajarkan tentang pendewasaan usia perkawinan dengan persentase 3% (Bappenas, 2020). Data dari BPS tahun 2018 tentang pencegahan perkawinan anak juga menunjukkan bahwa Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan prevalensi pernikahan usia anak tertinggi di Indonesia, dengan persentase 19,34%.

Pada tahap remaja seseorang akan mengalami perkembangan emosi dan mencapai puncak emosionalitas, sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang disekitarnya (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017; Churni, & Ildil, 2017). Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa muda yang ditunjukkan melalui perubahan baik fisik maupun psikologis. Dari segi biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan seks sekunder, sedangkan dari segi psikologis ditandai dengan ketidakstabilan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak menentu (Santrock, 2014). Pengalaman negatif yang terjadi dalam waktu singkat pada remaja membuat mereka lebih mudah stres, gelisah, marah dan suasana hati mudah berubah (Larson & Ham, 1993; Schulz & Lazarus, 2011). Perkembangan aspek sosial dan emosional belum berkembang secara optimal karena berada pada masa peralihan, menjadikan remaja akan lebih sulit untuk mengelola emosi mereka (Lougheed & Hollenstein, 2012; Riediger & Klipker, 2014; Silvers et al., 2012).

Pernikahan adalah proses penyatuan atau penggabungan antara pria dan wanita untuk hidup sebagai suami istri dengan komitmen hukum dan agama, dimana reproduksi sebagai fungsi utama dari setiap keluarga dalam masyarakat (Verma dan Tawalar, 2015). Ketika terjadi pernikahan remaja, dengan kematangan fungsi reproduksi secara fisik maupun emosional dan psikologis yang dapat dinilai belum berkembang dengan baik, maka dapat disimpulkan remaja belum memenuhi kriteria untuk melakukan pernikahan. Dalam kehidupan pernikahan, kematangan emosi akan mempengaruhi cara pasangan mengekspresikan emosinya melalui tingkah laku yang tepat agar tidak mengganggu kebahagiaan pernikahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa emosi akan mempengaruhi pembentukan suatu tingkah laku atau respon dalam diri seseorang (Nurpratiwi, 2010).

Annisa dan Handayani (2012) berpendapat bahwa individu yang matang secara emosi memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi, serta mampu memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Risiko dari ketidakmatangan emosi pasangan dalam pernikahan sangatlah besar, karena pasangan tidak mampu mengelola emosinya sehingga setiap konflik akan sulit diatasi dengan tenang dan menyebabkan suasana yang tidak nyaman di dalam rumah tangga (Putri, J. A dan Taufik., 2017). Rendahnya pemahaman dan penerimaan masing-masing terhadap kepribadian pasangan cenderung mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga (Rabin, C. L., 1996). Ketidakmatangan emosi dalam perkawinan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga (Marwisni Hasan, 2012). Pasangan yang menikah di usia muda masih berkembang baik secara fisik dan psikologis sehingga disarankan menunda pernikahan.

Selain kematangan emosi salah satu komponen kognitif yang dibutuhkan individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik adalah kecerdasan sosial (Meiana, S.E., 2018). Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu untuk memahami perilaku dan bahasa komunikasi nonverbal, memberikan penilaian yang akurat dan mampu memperkirakan reaksi orang lain. Kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu untuk memahami orang lain dan memberikan reaksi atas dasar pemahaman yang diperoleh dari orang lain tersebut (Goleman, 2016). Meiana, S.E. (2018) menyatakan individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki perilaku yang membangun seperti membuat orang lain merasa dihargai, dicintai dan dihormati serta memiliki daya tarik bagi orang lain. Dengan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, memungkinkan individu untuk membangun dan mempertahankan relasi yang baik dengan pasangan sehingga pasangan merasa dicintai dan dihargai.

Pada Kecamatan Tinambung yang dipilih menjadi wilayah konsentrasi penelitian, berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun 2020 menunjukkan sebanyak 7.78% dari total 224 orang yang menikah di Kecamatan Tinambung sepanjang tahun 2020 merupakan pernikahan usia anak, dan keseluruhan pelaku merupakan wanita. Sedangkan pernikahan di bawah ambang batas Pendewasaan Usia Perkawinan adalah sebesar 56,14% dari total 224 orang yang melakukan pernikahan belum mencapai batas usia minimum ideal untuk menikah. Mengacu pada rentang usia remaja yang ditetapkan BKKBN, yaitu 10-24 tahun maka dapat disimpulkan terdapat 63,29% dari total orang yang menikah di Kecamatan Tinambung merupakan remaja.

Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran SI MONALISA ini menjadi penting dilakukan, melihat besarnya dampak permasalahan yang ditimbulkan dari berbagai uraian latar belakang masalah di atas. Adapun

rumusan masalah untuk penelitian ini, adalah bagaimana SI MONALISA sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang reproduksi melalui perspektif sosial dan emosional. Selain itu, bagaimana SI MONALISA sebagai media pembelajaran dapat memberikan informasi untuk menanamkan nilai reproduksi pada remaja, juga bagaimana respon dari sasaran pengembangan SI MONALISA terhadap informasi dan materi yang diberikan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan produk (research and development product). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk media pembelajaran baru melalui berbagai proses pengembangan. Pengembangan produk dilakukan dengan menggunakan media sosial Instagram dengan akun @simonalisabkkbn. Latar belakang penggunaan media sosial dikarenakan target sasaran yaitu remaja menurut BKKBN adalah generasi muda berusia 10-24 tahun dan belum menikah, memiliki akses yang luas terhadap internet. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun (91 persen), disusul kelompok usia 20-24 tahun (88.5 persen). Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka media sosial dan berkomunikasi. Menurut data Kominfo tahun 2021 media sosial yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp, Instagram dan Youtube. Mempertimbangkan banyaknya fitur yang bisa dieksplorasi dan keberagaman jenis materi yang bisa disampaikan melalui Instagram dibandingkan Whatsapp dan Youtube, melatarbelakangi produk utama media pembelajaran SI MONALISA (Optimalisasi Kemampuan Sosial Emosional dan Kesehatan Reproduksi Usia Remaja) dipusatkan pada media sosial Instagram.

Tahapan penelitian dimulai dari analisis kebutuhan, melalui metode pengumpulan data kualitatif. Beberapa kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan menemui remaja secara langsung melalui kegiatan formal seperti di sekolah dan kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan remaja seperti kelompok kegiatan binaan yang terkait dengan program BKKBN di daerah Kecamatan Tinambung. Observasi juga dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosial sekitar wilayah penelitian yang didukung dengan kegiatan wawancara kepada beberapa tokoh yang terlibat dan memiliki akses terhadap objek permasalahan di lapangan, seperti Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), Kepala Kantor Urusan Agama dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Kecamatan Tinambung.

Proses pengembangan dimulai dari menyediakan atau membuat media pembelajaran berupa akun Instagram. Setelah media ini tersedia, dilakukan penyusunan materi yang dikumpulkan dari berbagai referensi dan dengan desain yang sesuai dengan sasaran dan topik bahasan. Materi disusun menggunakan aplikasi Canva dan berbagai bantuan fitur di dalam aplikasi Instagram. Terakhir adalah proses evaluasi, setelah menyebarkan materi dalam berbagai fitur baik berupa gambar, video singkat dan video diskusi dengan pakar atau tokoh selanjutnya dilakukan penyebaran formulir evaluasi secara online yang diisi oleh pengikut dan atau khalayak yang membaca, melihat dan menyaksikan materi SI MONALISA.

Terdapat total 10 pertanyaan dalam formulir evaluasi, yang dapat diakses melalui laman [bit.ly/FormEvaluasiSIMONALISA](https://bit.ly/FormEvaluasiSIMONALISA). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kesesuaian dan relevansi materi dengan kebutuhan sasaran, mengetahui menarik atau tidaknya materi yang disampaikan dan saran atau kritik bagi keberlanjutan media pembelajaran.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Belum optimalnya pembinaan aspek sosial dan emosional calon pengantin usia remaja di Kecamatan Tinambung, yang berhubungan dengan fungsi kesehatan reproduksi secara menyeluruh dan tingginya kasus pernikahan usia anak serta pernikahan di bawah batas pendewasaan usia perkawinan menjadi bahasan utama yang mendorong pengembangan media pembelajaran SI MONALISA (Optimalisasi Pembinaan Sosial dan Emosional Calon Pengantin Usia Remaja). Terdapat banyak faktor pasangan usia dini memiliki menikah, diantaranya, alasan tradisi, faktor ekonomi maupun kehamilan diluar nikah atau tidak diinginkan (Arfani, 2016).

SI MONALISA merupakan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yakni, merupakan proses penyampaian pesan dan informasi dengan menggunakan berbagai media, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, memecahkan masalah dan menjadi penunjang ketercapaian program. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang tidak ada habisnya seiring dengan perubahan informasi yang terus berkembang, menjadikan kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan.

Kegiatan SI MONALISA telah memfasilitasi tidak hanya pemberian informasi kepada masyarakat namun juga keterlibatan lintas sektoral guna menanggulangi tingginya angka pernikahan usia anak, mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan melalui optimalisasi kecerdasan dan kedewasaan sosial emosional remaja, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, hingga Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja

(PKBR). Bahasan ini menjadi penting karena menurut data dari United Nation Children's Fond (UNICEF) Marta Santos Pais menyebutkan, 25% anak Indonesia menikah pada usia anak atau di bawah usia 18 tahun, pernikahan anak juga akan berpengaruh pada angka kelahiran dengan ibu di bawah usia 18 tahun.

Dalam proses pengembangan SI MONALISA penulis melihat seluruh remaja selaku target sasaran sebagai calon pengantin yang kelak akan membangun dan membina keluarga dan generasi penerusnya. Pembinaan secara online dilakukan dengan akun Instagram SI MONALISA yang dapat diakses melalui laman <https://www.instagram.com/simonalisabkbn/> sedangkan pembinaan langsung dilakukan melalui berbagai kegiatan penyampaian materi secara tatap muka yang terintegrasi dengan pemangku kebijakan lain seperti, Kantor Urusan Agama (KUA), Puskesmas dan Penyuluh Kesehatan Masyarakat di lingkungan Kecamatan Tinambung. Berikut merupakan penjelasan beberapa capaian dari pengembangan SI MONALISA, diantaranya:

### **3.1. Koordinasi dengan Berbagai Pemangku Kebijakan**

Sebelum kegiatan pengembangan dimulai, penulis melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan para pemangku kebijakan di Kecamatan Tinambung, yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan. Koordinasi ini bertujuan untuk memperkenalkan program yang akan dilakukan beserta manfaatnya, sekaligus membuka ruang diskusi untuk bekerjasama, mendapatkan izin dan dukungan. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan Koordinator Penyuluhan Keluarga Berencana (PKB) Kecamatan Tinambung, selaku pemangku kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat terkait program-program keluarga berencana termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR). Koordinasi juga dilakukan dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung, sesuai dengan salah satu tugas dan fungsi KUA yaitu pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk. Tugas dan fungsi ini berkaitan dengan program-program BKKBN karena keluarga yang sah adalah yang terikat dengan hubungan perkawinan, serta target sasaran program SI MONALISA yang menasar calon pengantin. Koordinasi selanjutnya dilakukan dengan Penyuluh Kesehatan Masyarakat dan Puskesmas sebagai mitra BKKBN di lapangan yang bertugas, bertanggungjawab dan berwenang melakukan kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan.

### **3.2. Penyusunan Materi Aspek Sosial dan Emosional**

Setelah dilakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan program SI MONALISA, selanjutnya dilakukan penyusunan materi dengan mengumpulkan berbagai referensi pendukung, yang kemudian disusun dalam bentuk materi digital, beberapa materi juga dicetak dan dipublikasikan dalam bentuk fisik seperti poster. Ada berbagai referensi yang digunakan untuk menyusun materi, dengan berbagai sumber seperti buku dan modul, situs website, penelitian seperti skripsi dan artikel ilmiah, hingga media sosial informatif lainnya.

Materi yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk desain gambar, dimana keseluruhan desain materi dilakukan sendiri oleh penulis menggunakan aplikasi Canva. Materi yang disusun dilengkapi dengan gambar dan animasi menarik mengingat target sasaran merupakan remaja, untuk menambah estetika sehingga sasaran dapat tertarik membaca materi yang disampaikan. Animasi yang merupakan bentuk visualisasi dari materi yang diberikan diharapkan dapat membantu sasaran lebih mudah memahami informasi. Pemilihan media sosial Instagram adalah untuk membangun dan mendukung stabilitas emosi pengguna atau dalam hal ini target sasaran yang merupakan remaja, membangun pola pikir kreatif, eksploratif dan imajinatif, serta nilai-nilai artistik (Tamimy, 2017).

Terdapat total 14 materi khusus untuk Feed Instagram yang telah disusun, antara lain:

1. Kesiapan Menikah Momon dan Lisa
2. Pernikahan Pada Remaja
3. Hubungan yang Sehat
4. Kesiapan Menikah dan Hubungannya Dengan Nilai Dasar Fungsi Reproduksi
5. Prakonsepsi
6. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)
7. Gender
8. Keadilan Gender
9. Kekerasan Berbasis Gender
10. 4 Fase Hubungan Romantis pada Remaja
11. Sosial dan Emosional Remaja
12. 5 Kunci Kecerdasan Sosial dan Emosional Remaja
13. Mengenal Kontrasepsi
14. Pernikahan Anak

Berikut merupakan salah satu materi yang telah dibuat dan dipublikasikan pada akun Instagram SI MONALISA:



**Gambar 1.** Materi pada akun instagram SI MONALISA

Instagram merupakan aplikasi untuk membagikan foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan membagikannya dalam berbagai layanan jejaring sosial (Irwandi dan Siti Juariah, 2016). Satu judul materi memiliki jumlah tayangan materi yang bervariasi dengan rata-rata 5-8 tayangan per satu materi, yang disesuaikan dengan keterbatasan jumlah tayangan per satu unggahan di Instagram yang dibatasi hanya sebanyak 10 tayangan.

### 3.3. Publikasi Materi dan Diskusi dengan Tokoh dan Pakar

Publikasi materi untuk postingan pada Feed Instagram dilakukan sebanyak satu materi setiap hari, dimulai pada tanggal 5 Oktober 2021 hingga 18 Oktober 2021. Materi tidak hanya dibuat dalam bentuk Feed Instagram namun juga melalui fitur seperti Reels Instagram, Instagram Stories dan ditambahkan dengan video edukatif singkat serta video diskusi interaktif dengan beberapa tokoh inspiratif melalui fitur IGTV (Instagram TV).

Reels Instagram merupakan fitur baru di Instagram yang banyak diminati oleh remaja, merupakan fitur yang memungkinkan untuk menggabungkan, membuat dan mengedit video singkat dengan durasi 15-60 detik, Orang-orang atau kelompok, dapat berbagi cerita dan bertukar informasi dengan cepat dan tanpa batas melalui fitur ini. Instagram Stories merupakan fitur berbagi cerita baik gambar maupun video singkat paling lama 15 detik bersifat temporer, orang-orang dimungkinkan untuk dapat melihat cerita ini selama 24 jam setelah cerita diunggah, namun fitur lain bernama Highlight Stories memungkinkan beberapa stories/cerita dapat dipatenkan di halaman akun Instagram untuk dilihat secara berulang oleh pengikut akun yang dalam hal ini merupakan representasi target sasaran. Video dengan durasi lebih panjang dan memungkinkan untuk merangkum kegiatan live/siaran langsung di Instagram disebut dengan IGTV (Instagram TV), video edukatif dengan durasi di atas satu menit disebarluaskan melalui fitur ini, termasuk diskusi interaktif yang dilakukan dengan tokoh dan pakar.

Tokoh inspiratif dan pakar yang dihadirkan antara lain adalah Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN, dr. Eni Gustina, MPH., selaku pemangku kebijakan program-program nasional yang berkaitan dengan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Selain itu dihadirkan pula Duta Generasi Berencana Kabupaten Polewali Mandar, Rian Fikri Maulana, selaku representatif remaja yang menjadi target sasaran. Kehadiran tokoh-tokoh ini untuk memberikan perspektif beragam dan berbagi pengetahuan kepada target sasaran atau pengikut akun SI MONALISA, sekaligus menyatakan posisi SI MONALISA sebagai jembatan informasi antara beragam tokoh inspiratif dengan masyarakat yang tergabung dalam pengikut akun Instagram SI MONALISA.

Menghadirkan Duta Generasi Berencana Polewali Mandar selaku representatif remaja adalah untuk menarik minat target sasaran sebaya melalui perspektif atau sudut pandang dari tokoh yang merupakan remaja (sesuai dengan kriteria target sasaran). Diskusi dengan Ibu Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN merupakan langkah untuk membuktikan bahwa seluruh elemen pemangku kebijakan di tataran BKKBN terintegrasi secara nasional dan berkesinambungan. Kehadiran dr. Eni Gustina, MPH., tidak hanya sebagai pemangku kebijakan di BKKBN secara nasional, namun juga sebagai pakar di bidang kesehatan, sehingga para pengikut akun SI MONALISA dapat secara langsung mendapatkan informasi akurat seputar kesehatan reproduksi dari sumber ahli yang dapat dipercaya.

Tidak hanya dilakukan secara online, kegiatan pembinaan juga dilakukan secara langsung (offline) dengan menggunakan materi-materi yang telah disusun melalui akun SI MONALISA. Target utama kegiatan pembinaan adalah calon pengantin melalui Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) dengan tema kesehatan reproduksi dan Kelompok Kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) baik jalur pendidikan maupun masyarakat.

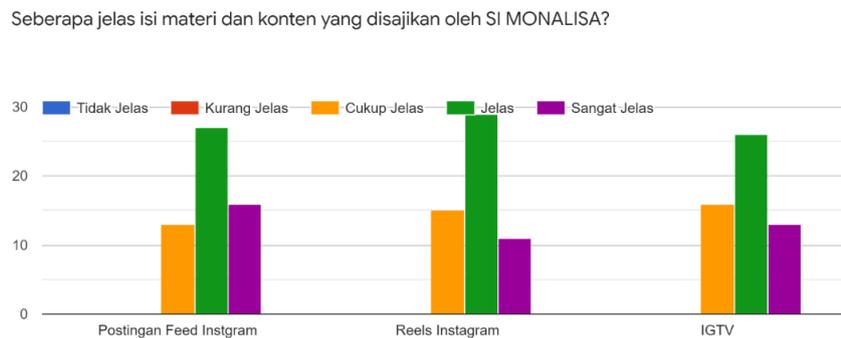
### 3.4. Evaluasi Program

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat bagaimana respon sasaran atau pengikut akun Instagram SI MONALISA terhadap materi yang diberikan berdasarkan tiga kategori, yaitu: 1) Kesesuaian dan relevansi materi dengan kebutuhan perkembangan sasaran; 2) Menarik atau tidaknya materi yang diberikan; dan 3) Saran dan kritik untuk keberlanjutan program. Saat proses penyebaran formulir evaluasi berlangsung jumlah pengikut SI

MONALISA sudah sebanyak 96 orang, hingga penulisan karya tulis ini jumlah pengikut sudah mencapai 107 orang. Menurut Yusufhadi Miarso (2011), media pembelajaran merupakan alat untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan guna mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Melalui teori ini, tindakan evaluasi untuk mendapatkan masukan sebagai proses dalam melihat pertukaran informasi melalui media pembelajaran SI MONALISA dilakukan. Pengikut SI MONALISA juga berasal dari beragam karakteristik usia, dengan rentang 12-35 tahun, didominasi oleh remaja akhir usia 20 tahun ke atas. Rincian pertanyaan dapat dilihat melalui laman [bit.ly/FormEvaluasiSIMONALISA](https://bit.ly/FormEvaluasiSIMONALISA).

Sebanyak 56 orang, sekitar 10 persen dari total 107 orang populasi pengikut SI MONALISA di Instagram melakukan pengisian formulir evaluasi. Berikut merupakan grafik yang menampilkan ulasan dari sampel untuk masing-masing fitur yang digunakan pada akun Instagram SI MONALISA.

Mengenai kejelasan isi materi dari masing-masing jenis konten yang disajikan untuk Feed Instagram sebanyak 16 orang menjawab sangat jelas, 27 orang menjawab jelas, dan 13 orang menjawab cukup jelas. Dengan melihat grafik maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konten dalam akun Instagram SI MONALISA dapat dengan jelas dipahami oleh sebagian besar sampel.



**Gambar 2.** Evaluasi kerjelasan isi materi SI MONALISA

Tiga judul materi yang dinilai paling relevan oleh sampel adalah Kesiapan Menikah (33 orang/58,9%), Hubungan yang Sehat (29 orang/51,8%), dan Sosial dan Emosional Remaja (25 orang/44,6%). Secara keseluruhan relevansi dan manfaat yang dirasakan sampel tentang materi SI MONALISA dijawab sangat relevan dengan 26 orang atau 46,4% begitupun dengan desain materi sebanyak 37 orang menjawab desain Feed Instagram SI MONALISA sangat menarik. Jenis fitur yang sangat digemari oleh sebagian besar sampel adalah Feed Instagram dengan 39 orang atau 69,6%, kedua Reels Instagram dengan 26 orang atau 46,4% dan terakhir IGTV dengan 19 orang atau 33,9%. Materi dalam bentuk Feed Instagram, berupa gambar dan penjelasan yang didesain sedemikian rupa lebih disukai oleh sebagian besar sampel.

Berdasarkan jawaban sampel sebanyak 41,1% pernah membagikan ulang materi SI MONALISA, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi tidak hanya berhenti pada khalayak pengikut akun SI MONALISA saja namun di lingkaran sosial dan pertemanan pengikut juga.

Selain data-data di atas, sampel juga diminta untuk memberikan jawaban singkat mengenai saran materi yang diinginkan untuk dapat dibuat oleh SI MONALISA kedepannya, beberapa saran ini akan dilakukan sebagai bentuk rencana tindak lanjut dari kegiatan SI MONALISA. Terdapat 34 jawaban, beberapa saran yang dapat dirangkum antara lain:

1. Keamanan penggunaan menstrual cup bagi remaja perempuan;
2. Komunikasi efektif orangtua kepada remaja;
3. PCOS (*Polycystic Ovarian Syndrome*) pada remaja putri;
4. Menghadapi pasangan yang keras kepala;
5. Keamanan remaja meminum Pil KB karena hormon tidak stabil;
6. Menjalani pertemanan antar remaja;
7. Tips menjadi remaja produktif;
8. Menjaga diri dari pergaulan bebas;
9. Menjadi remaja berprestasi;
10. Lebih banyak materi mengenai gender dan kesehatan reproduksi;

Data hasil evaluasi di atas menunjukkan, adanya pertukaran aktivitas informasi dari SI MONALISA dengan target sasaran. Menurut Bexheti (2014), Instagram memungkinkan adanya kolaborasi antara peserta didik dan pendidik pada proyek tertentu demi tujuan pembelajaran serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran karena dapat digunakan oleh setiap orang dengan jenjang pendidikan berbeda.

Pencapaian lain dari SI MONALISA adalah 1 dari 6 konten video Reels yang diunggah telah mencapai 1.478 views/tayangan, artinya sebanyak 1.478 orang telah melihat dan menonton video tersebut. Jumlah views/penonton terendah yang dicapai SI MONALISA untuk konten dari fitur Reels yang dibuat adalah 96 views pada bulan November. Melalui berbagai capaian ini, diharapkan akan meningkatkan pemahaman target sasaran atau remaja secara keseluruhan mengenai nilai dan fungsi reproduksi, pengenalan terhadap konsep sosial dan emosional, persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja maupun pengetahuan lain yang terkait.

## 4. Kesimpulan & Rekomendasi

### 4.1. Kesimpulan

Capaian dari ide pengembangan yang dilakukan adalah terfasilitasinya media informasi untuk menjadi ruang belajar bagi remaja, dalam hal ini secara umum khalayak luas dan secara khusus khalayak di Kecamatan Tinambung. Mengoptimalkan fungsi dari setiap fitur untuk menyebarkan berbagai materi edukatif dan informatif seputar aspek sosial dan emosional remaja yang selama ini kurang mendapat perhatian. Ada banyak akun media sosial yang membahas kesehatan reproduksi dan seksual namun tidak banyak yang kemudian fokus membahas aspek sosial dan emosional. Gagasan ini juga telah memberikan manfaat peningkatan wawasan upaya pencegahan pernikahan usia anak, kesehatan reproduksi hingga penyiapan kehidupan berkeluarga dan beragam materi lainnya kepada 107 pengikut akun media sosial Instagram SI MONALISA, 22 orang calon pengantin dan 4 orang anggota Kelompok Kegiatan PIK-R jalur masyarakat dan 22 orang anggota Kelompok Kegiatan PIK-R jalur pendidikan/siswa melalui kegiatan pembinaan tatap muka.

### 4.2. Rekomendasi

Rekomendasi bagi instansi asal penulis yaitu Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat untuk dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan tenaga lini lapangan seperti Penyuluh Keluarga Berencana yang tersebar di berbagai daerah, dan memfasilitasi setiap penyelenggaraan program BANGGAKENCANA yang dilakukan tenaga lini lapangan secara umum. Secara khusus dapat mendorong penanggulangan permasalahan kesehatan reproduksi bagi remaja dan pencegahan pernikahan usia anak melalui optimalisasi pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi hingga sosial dan emosionalnya. Diharapkan setiap khalayak yang tergabung dalam Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat dapat terus berinovasi demi terpenuhinya berbagai tujuan bersama.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Balai Diklat KKB Bogor yang telah memfasilitasi kegiatan diklat yang menjadi landasan dimulainya kegiatan penelitian dan pengembangan SI MONALISA. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada keluarga besar Perwakilan BKKBN Sulawesi Barat sebagai instansi asal penulis yang telah memfasilitasi kebutuhan penulis dalam proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan.

### Daftar Referensi

- Annisa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1): 61-62.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII). (2020). Hasil Survei Internet APJII 2019-2020-Q2. <https://apjii.or.id/content/read/39/521/Hasil-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2> (diakses pada 17 September 2021).
- Arfani, F. (2016). BKKBN Prihatin Tingginya Angka Pernikahan Dini di Jatim. <https://www.antarane.ws.com/berita/570633/bkkbn-prihatin-tingginya-angka-pernikahan-dini-di-jatim> (diakses pada 1 Mei 2022)
- Bappenas. (2018). Kajian Background Study RPJMN 2020-2024 Bidang Pembangunan Keluarga. [https://www.bappenas.go.id/files/publikasi-kpapo/Keluarga%20Berencana/Laporan%20BS%20RPJMN%202020%202024%20Pembangunan%20Keluarga\\_8052019%20siap%20cetak.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/publikasi-kpapo/Keluarga%20Berencana/Laporan%20BS%20RPJMN%202020%202024%20Pembangunan%20Keluarga_8052019%20siap%20cetak.pdf) (diakses pada 8 September 2021)
- Bexheti, L. A., Burim, E., Ismaili, & Betim, H. Cico. (2014). An Analysis of Social Media Usage in Teaching and Learning: The Case of SEEU. *Proceedings of the International Conference on Circuits, Systems, Signal Processing, Communications and Computer*: 90-94.
- BPS. (2020). Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka. <https://polewalimandarkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/b6f3e7000de2d3ec804ec933/kabupaten-polewali-mandar-dalam-angka-2020.html> (diakses pada 8 September 2021)
- BPS. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. <https://puskapa.org/publikasi/881/> (diakses pada tanggal 6 September 2021)

- BPS. (2020). Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka. <https://sulbar.bps.go.id/publication/2020/04/27/d8e3d21e65a118069e4a17d2/provinsi-sulawesi-barat-dalam-angka-2020.html> (diakses pada tanggal 8 September 2021)
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwandi, & Juariyah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran. *J. Ilm. Pendidik. Fis. Al-Biruni*, vol. 5, no. 1.
- Larson, R., & Lampman-Petratis, C. (1989). Daily Emotional States as Reported by Children and Adolescents. *Child Development Journal*, 60(5): 1250–1260.
- Larson, R., & Ham, M. (1993). Stress and “Storm and Stress” in Early Adolescence: The Relationship of Negative Events with Dysphoric Affect. *Developmental Psychology Journal*, 20: 239-248.
- Lougheed, J. P., & Hollenstein, T. (2012). A Limited Repertoire of Emotion Regulation Strategies is Associated with Internalizing Problems in Adolescence. *Social Development Journal*, 21: 704–721.
- Marwisni, H. (2012). *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Meiana, S., E. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Umum Desa Pandan Arang Boyolali. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Miarso, Y. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), 457.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, J. E., & Taufik. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Riset Tindakan Indoensia*, 2(2): 1-4.
- Rabin, C. L. (1996). *Equal Partners-Good Friends: Empowering Couples Through Therapy*. Psychology Press.
- Syukri Gozali, dkk. 1983. *Nasehat Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Kuning Mas Offset.
- Riediger, M., & Klipker, K. (2014). Emotion Regulation in Adolescence. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 187–202). New York, NY: Guilford.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York: Mc. Graw Hill Companies. Diambil dari Google Scholar
- Schulz, M. S., & Lazarus, R. S. (2011). Regulating Emotion in Adolescence: A Cognitive-Mediational Conceptualization. In P. K. Kerig, M. S. Schulz, & S. T. Hauser (Eds.), *Adolescence and Beyond. Family Processes and Development*. New York, NY: Oxford University Press.
- Silvers, J. A., McRae, K., Gabrieli, J. D. E., Gross, J. J., Remy, K. A., & Ochsner, K. N. (2012). Age-Related Differences in Emotional Reactivity, Regulation, and Rejection Sensitivity in Adolescence. *Emotion Journal*, 12: 1235–1247.
- Tamimy, M. F. (2017). *Sharing-Mu Personal Branding-Mu*. Jakarta: Visi Media.
- Undang-undang No.16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Verma, V. & Tawalar, M. S. (2015). The Effect of Marital Adjustment of Women in Relation to Emotional Maturity of Their Children. *International Journal of Education and Psychological Research*, 4(1).
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3): 109-114.